

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan peradaban manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan dan perkembangan pendidikan memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan yang artinya perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Maju dan mundurnya sebuah negara tidak terlepas dari sejauh mana mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang mendukung kemajuan pembangunan bangsa di masa mendatang tentu merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi problema kehidupan yang dihadapinya.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global yang sarat dengan melejitnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM bermutu tinggi adalah pendidikan.

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membangun kualitas SDM melalui kemampuan berpikir rasional, kritis, logis, sistematis, dan analisis. Meminjam pendapat Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253) bahwa:

Terdapat lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya.

Di samping itu, perkembangan IPTEK juga tentunya didasari dengan matematika sebagai disiplin ilmu yang membangun kerangka berpikir yang logis. Sehubungan dengan hal tersebut, Hudojo (2005: 37) menyatakan matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.

Besarnya peran matematika tersebut tentu menuntut siswa mampu menguasai matematika. Namun tingginya tuntutan tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa sangat memprihatinkan. Hal ini tampak jelas dari prestasi Indonesia di bidang matematika yang berada pada urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara pada tes yang dilakukan oleh *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011. Skor ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007 yang silam. (Lince: 2012)

Terkait dengan hal ini, Sapaat (2014) menambahkan bahwa: “Indonesia berada di bawah peringkat Malaysia dan Singapura pada TIMSS 2011. Padahal jika ditinjau dari jumlah jam pelajaran matematika di sekolah, Indonesia menyediakan 169 jam lebih banyak dibanding siswa Malaysia sebanyak 131 jam dan Singapura 160 jam.”

Kondisi ironi tersebut menunjukkan ada kekeliruan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Pandangan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit turut serta menjadi pemicu rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini senada yang dinyatakan oleh Abdurrahman (2009: 252) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN Lima Puluh sebagai lokasi Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) UNIMED 2014 melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap guru dan siswa diperoleh berbagai fakta rendahnya hasil belajar matematika siswa. Ibu Nazriyyah Nur, S.Pd sebagai guru matematika kelas X menyatakan bahwa kelemahan belajar matematika siswa diakibatkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit karena penuh dengan rumus-rumus, jarang berlatih soal-soal pendukung materi pelajaran, siswa kurang memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, malunya siswa dalam bertanya kepada guru, dan ketidaksukaan siswa terhadap metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Sejumlah siswa bahkan menyatakan andaikan pemerintah tidak mewajibkan pelajaran matematika sebagai tuntutan kurikulum dalam proses pendidikan, maka siswa akan memilih untuk tidak mempelajari matematika dan beralih ke pelajaran lain yang lebih menarik bagi mereka.

Fakta berikutnya diperoleh dari hasil observasi pada 21 Februari 2015 di SMP Negeri 3 Percut melalui wawancara kepada tiga orang siswa di kelas VIII-5. Berdasarkan observasi tersebut diperoleh bahwa rendahnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan minimnya minat siswa dalam mempelajari matematika sebagai pelajaran yang dianggap sulit. Di samping itu guru kurang mampu memaparkan materi pelajaran dengan baik dan kreatif. Hal ini tampak jelas dari kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang monoton menggunakan pembelajaran langsung sehingga siswa kurang mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang berakibat rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam berbagai evaluasi hasil belajar.

Hal senada juga diungkap oleh Ibu Erydawaty, S.Pd sebagai guru matematika SMP Negeri 3 Percut bahwa matematika telah menjadi opini umum di masyarakat sebagai pelajaran yang sulit dimengerti. Kondisi ini tentu berakibat pada rendahnya minat siswa dalam belajar matematika yang tentunya akan memberi implikasi secara langsung pada rendahnya hasil belajar siswa. Ketertarikan siswa dalam belajar matematika tak mampu didongkrak dengan

model pembelajaran langsung yang beliau terapkan. Beliau juga menambahkan bahwa tak kurang dari 70% siswa di sekolah tersebut memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Materi (KKM) sebesar 75 pada setiap evaluasi pelajaran. Senantiasa ada jumlah mayoritas siswa yang mengikuti program remedial akibat ketidaktuntasan nilai.

Berdasarkan hasil observasi tersebut jelas tergambar lemahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru memegang pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. seperti diungkapkan oleh Aunurrahman (2011: 176) apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Guru hendaknya menyajikan materi pelajaran dengan menyenangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Keuletan dalam menyajikan materi ini di samping untuk mendongkrak hasil belajar siswa, juga dipandang sebagai tugas mendasar guru. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan Turmudi (2011: 31) bahwa:

Amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengindikasikan agar guru selalu meningkatkan profesi keguruannya untuk membina karier dirinya dan senantiasa menyajikan pembelajaran matematika yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta member ruang yang cukup bagi peserta didik dengan memperhatikan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik sehingga kreativitas mereka tumbuh.

Model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru (*teacher centered*) saat belajar matematika cenderung membuat siswa merasa jenuh, terlebih sugesti negatif tentang matematika sebagai pelajaran yang sulit masih belum mampu ditepis. Seperti yang dinyatakan oleh Trianto (2011: 5) bahwa: “Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan

dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.”

Guna mengatasi hal tersebut, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sharan (dalam Isjoni, 2011: 23) bahwa:

Siswa yang menggunakan metode *cooperative learning* memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba banyak informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Selanjutnya Suprijono (2012: 61) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial.”

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, di antaranya *Student Team Achievements Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT). Isjoni (2011: 51) mengemukakan STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Aka (2002) mengemukakan keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di antaranya, yaitu siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru, prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok, kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi, serta melatih siswa dalam

mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif. Berbagai kelebihan model pembelajaran ini tentu menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Hal yang paling menonjol pada pembelajaran tipe ini adalah guru memberikan penomoran kepada setiap siswa dalam masing-masing kelompok dan kemudian memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh nomor yang disebutkan oleh guru.

Oby (2012) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran tipe NHT, yaitu setiap siswa menjadi siap semua, dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dapat melakukan diskusi mengajari siswa yang kurang pandai, terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Kedua model pembelajaran kooperatif di atas dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Termasuk di dalamnya faktorisasi suku aljabar sebagai salah satu materi pelajaran siswa kelas VIII SMP. Adanya kerjasama tim pada model pembelajaran tersebut akan membuat siswa saling berinteraksi dan membantu dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A 2015/2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh identifikasi penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Mencuatnya anggapan matematika sebagai pelajaran yang sulit.
3. Proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*.
4. Kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah : Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih baik dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A. 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) lebih baik dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A. 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi faktorisasi suku aljabar.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat hingga nantinya mampu meningkatkan hasil belajar siswa
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk menentukan berbagai kebijakan terkait pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi tambahan bagi yang berminat meneliti hal yang sama atau melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas.